

# PEMETAAN DAN PENGEMBANGAN KESENIAN TRADISIONAL DI MALANG RAYA

**Sugeng Winarno**

Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Muhammadiyah Malang

Jl. Raya Tlogomas No. 246 Malang 65144

Telp. 0341-464318 / 087839588553

Email: sugengwinarno@umm.ac.id

## Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk memaparkan pemetaan dan pengembangan kesenian tradisional yang dilakukan oleh Pemerintah Malang Raya (Kota Malang, Kabupaten Malang, Kota Batu). Melalui kesenian tradisional bisa menjadi media komunikasi yang digunakan masyarakat dalam menyampaikan berbagai pesan yang mengandung nilai, norma, aturan-aturan, termasuk pesan pembangunan yang berasal dari pemerintah. Melalui kesenian tradisional, di samping untuk hiburan, pendidikan, memberi informasi, melakukan kontrol, juga dapat digunakan sebagai sarana untuk memecahkan persoalan masyarakat dengan cara mereka sendiri (kearifan lokal). Karena itu menjaga eksistensi kesenian tradisional menjadi tanggung jawab bersama antara masyarakat dan pemerintah. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis, yang memfokuskan pengumpulan data terkait dengan pemetaan dan pengembangan kesenian tradisional yang dilakukan oleh Pemerintah Malang Raya. Data dikumpulkan melalui, wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Sedangkan analisis data dilakukan dengan teknik interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Haberman. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upaya pemetaan dan pengembangan kesenian tradisional yang dilakukan oleh Pemerintah Malang Raya adalah dengan membagikan kartu nomor induk seniman, monitoring ke sanggar seni, mengadakan festival rutin kesenian tradisional seperti Kuda Lumping, Tari Baskalan, Tari Topeng, Bantengan, dan beberapa kesenian tradisional yang lain. Hal lain yang dikembangkan adalah dilakukan pembinaan rutin dan diberikan sarana prasarana latihan dan gedung pertunjukkan.

**Kata Kunci:** Pemetaan, Pengembangan, Kesenian Tradisional, Malang Raya.

## 1. Pendahuluan

Kesenian tradisional mempunyai peranan penting dalam penyebarluasan informasi, sebab kesenian tradisional hidup dan berkembang di masyarakat, mempunyai sentuhan yang berdimensi personal dan budaya sehingga dapat mendukung proses komunikasi yang efektif. Dalam kesenian tradisional terkandung nilai-nilai yang berakar pada budaya masyarakat dan bahkan ada yang terkait langsung dengan kegiatan ritual masyarakat, sehingga akan menjadi

kekuatan dalam mengembangkan dan melestarikan nilai-nilai budaya bangsa khususnya nilai-nilai budaya bangsa yang tumbuh dan berkembang di Indonesia.

Banyak aspek dapat memberikan fungsi dari kesenian tradisional, misalnya aspek pendidikan anak, kematangan psikologi, disiplin diri, aktivitas kelompok, meningkatkan nilai estetik, menggali keilmuan dan mengukuhkan corak budaya, penyampaian dakwah, kritikan, menanamkan nilai-nilai kebajikan dan budi pekerti. Karena itulah maka perlu kiranya kesenian tradisional yang ada pada masyarakat khususnya pada masyarakat pedesaan harus tetap dibina dan dipertahankan, bahkan jika memungkinkan ditingkatkan fungsi dan peranannya.

Beberapa kesenian tradisional di beberapa daerah mengalami sejumlah persoalan. Salah satu persoalan yang dialami umumnya terkait dana. Berbeda dengan pembinaan olah raga seperti sepak bola pembiayaannya telah diatur dalam APBD (Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah) masing-masing daerah yang jumlahnya cukup besar. Pembiayaan untuk pemberdayaan dan pelestarian kesenian tradisional kurang memadai, padahal pesan yang disampaikan melalui kesenian tradisional adalah pesan tentang moral, keagamaan dan juga pesan pembangunan yang akan dilakukan oleh pemerintah.

Dengan memperhatikan keadaan masyarakat pedesaan yang serba terbatas, maka pemerintah dalam membangun dan mengembangkan komunikasi di pedesaan seharusnya menggunakan atau memanfaatkan semua media komunikasi yang ada baik yang tradisional maupun yang modern, sehingga diharapkan dapat saling mengisi serta saling melengkapi, demi tercapainya tujuan komunikasi. Oleh sebab itu pihak pemerintah pusat maupun daerah seharusnya melakukan perlindungan dan pemberdayaan kesenian tradisional yang ada di seluruh daerah di Indonesia. Karena itu studi pemetaan dan pengembangan kesenian tradisional yang akan dilakukan di wilayah Malang Raya, dapat dipandang sebagai suatu

kajian yang berupaya menemukan informasi, konsep atau model pemberdayaan kesenian tradisional yang ideal.

## **2. Tinjauan Pustaka**

### **2.1. Konsep Komunikasi dan Komunikasi Tradisional**

Tidak dapat disangkal bahwa komunikasi memegang peranan penting sebagai alat hubungan antara manusia. Apalagi manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup terlepas dari manusia lainnya. Manusia selalu hidup dalam kelompok ataupun bermasyarakat betapapun sederhananya. Dan Aristoteles menyebut manusia sebagai “*zoon politicon*”, artinya manusia adalah makhluk yang suka berkumpul atau bermasyarakat. Dalam hidup bermasyarakat itulah manusia senantiasa melakukan hubungan atau berkomunikasi secara bersama, baik dalam bentuk percakapan, maupun dalam bentuk kerjasama dalam menyelesaikan sesuatu hal yang berkaitan dengan pekerjaan mereka. Karena itulah komunikasi dapat diartikan sebagai suatu proses sosial yang sangat dasar dan vital dalam kehidupan manusia, bahkan secara ekstrim dapat dikatakan bahwa masyarakat hanya dapat berfungsi melalui dan karena komunikasi (F. Rachmadi, 1988).

Sehubungan dengan itu, komunikasi dipandang sebagai mekanisme melalui hubungan antara manusia yang terjadi di berbagai bidang, atau dapat dikatakan bahwa komunikasi berperan dalam segala aspek kehidupan manusia, baik itu aspek politik, ekonomi, sosial budaya dan sebagainya. Bahkan kehidupan manusia sehari-hari sangat dipengaruhi oleh komunikasi yang dilakukan dengan orang lain, termasuk juga pesan-pesan yang disampaikan oleh orang lain dari jarak jauh yang mungkin kita tidak mengenalinya (Charles Colley, 1988).

Komunikasi sebagaimana lazimnya mengandung pengertian penyampaian pesan kepada penerima pesan melalui media komunikasi baik yang sifatnya modern maupun yang masih bersifat sederhana atau tradisional. Tujuannya agar penerima pesan dapat mengerti, memahami dan memenuhi kandungan pesan yang disampaikan oleh pemberi pesan tersebut.

Komunikasi tradisional yang merupakan bagian dari ruang lingkup kajian komunikasi juga dimaksudkan sebagai bentuk komunikasi yang menekankan proses penyampaian pesan melalui berbagai media komunikasi yang bersifat tradisional atau sederhana, yang dipergunakan oleh sekelompok masyarakat tertentu yang berbeda dari masyarakat lainnya. Hal ini sejalan dengan definisi komunikasi tradisional yang telah dikemukakan oleh Bukhory Ismail dan rekan-rekan dalam bukunya yang berjudul Kamus Komunikasi. Bukhory mengatakan bahwa komunikasi tradisional merupakan gaya dan cara berkomunikasi yang berlangsung sama secara turun-temurun pada suatu masyarakat tertentu yang berbeda dari masyarakat lainnya disebabkan oleh ciri-ciri khusus pada sistem masyarakat dan tata nilai kebudayaannya (Bukhory Ismail, 1997: 79).

Definisi komunikasi tradisional seperti yang telah dijelaskan di atas, walaupun terkesan statis sebab proses komunikasi yang berlangsung dengan gaya dan cara yang mesti sama dari satu generasi ke generasi lainnya, namun definisi tersebut paling tidak dapat digunakan sebagai rujukan (Muslimin, 2011:37). Dalam konteks komunikasi gaya dan cara menyampaikan pesan antara setiap orang yang berasal dari suatu kelompok yang sama tidak semuanya harus sama, mengingat dalam perjalanan waktu masyarakat pasti mengalami berbagai perubahan. Oleh sebab itu menurut peneliti, komunikasi tradisional pun dapat mengalami perubahan gaya dan cara dalam menyampaikan pesan, namun pesan yang disampaikan dilakukan secara sederhana dengan media yang juga sederhana, berkait dengan tata nilai dan sistem kebudayaan masyarakat. Dengan demikian setiap kelompok masyarakat yang memiliki perbedaan baik tata nilai maupun sistem kebudayaan, mempunyai cara tersendiri untuk berkomunikasi. Hal ini akan disesuaikan dengan gaya dan cara mereka berkomunikasi.

## **2.2. Konsep Kesenian Tradisional Sebagai Media Komunikasi**

Dalam masyarakat pedesaan, komunikasi antara manusia kebanyakan dilakukan dengan menggunakan simbol-simbol seperti bunyi-bunyian, gerak isyarat, seni visual dan pertunjukan rakyat. Kesenian tradisional merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh masyarakat pedesaan dalam upaya menyampaikan berbagai pesan yang mengandung unsur nilai, norma, aturan-aturan, juga termasuk pesan pembangunan yang berasal dari pemerintah, karena itu tujuan kesenian tradisional ini disamping untuk hiburan juga digunakan sebagai alat untuk mendidik (F. Rachmadi, 1988).

Dalam definisi kesenian tradisional dapat diartikan sebagai alat komunikasi yang dipergunakan oleh khalayak masyarakat tertentu secara turun temurun yang diwariskan dari generasi terdahulu. Dengan demikian maka dalam konteks kesenian tradisional ada semacam kewajiban bagi generasi berikutnya yang menerima suatu warisan untuk menjaga dan melestarikan apa yang diterimanya sebagai amanah dari generasi terdahulu. Dongeng misalnya adalah salah satu media tradisional yang pernah populer di Indonesia. Pada masa silam, kesempatan untuk mendengarkan dongeng tersebut selalu ada, karena dongeng merupakan bagian dari kebudayaan lisan di Indonesia. Bagi para ibu memperdengarkan cerita-cerita dongeng merupakan cara berkomunikasi dengan putra-putri mereka, terutama untuk menanamkan nilai-nilai sosial, yang diturunkan dari generasi ke generasi, terutama dogeng yang mengandung pesan baik.

Di berbagai daerah di Indonesia, kesenian tradisional tampil dalam berbagai bentuk dan sifat, sejalan dengan variasi kebudayaan yang ada di daerah-daerah itu. Misalnya, Tudang Sipulung (duduk bersama), Ma'bulu Sibatang (kumpul bersama dalam sebuah pondok bambu), Sinrilik, Kecapi, Sambrah dan Ma'badong di Sulawesi Selatan (Abdul Muis, 1984) dan Selapanan (peringatan pada hari ke-35 kelahiran), Ketoprak, Wayang, dan Dagelan di Jawa Tengah. Wayang, Ketoprak, Dagelan di Jogjakarta. Wayang, ludruk, Dagelan Pentul Tembem, dan Reog di Jawa Timur.

Reog, Wayang, Calung, Buncis, dan Topeng Benjet di Jawa Barat. Topeng Betawi, Lenong Betawi dan Permainan Ondel-Ondel di Jakarta, Dul Muluk, Pantung Bersambut di Sumatera Selatan. Seudati dan Saman di Nangroe Aceh Darussalam, sandiwara di Sumatera Utara. Randai, Indang dan Shalawat Talam di Sumatera Barat. Sandiwara dan Randai juga di Riau dan Bengkulu. Rebana di Jambi. Rebana, Shalawatan, Wayang, Ketoprak, dan Janger di Bengkulu. Sendra Tari dan Drama, Arja, di Bali. Wayang dan Sandiwara di Kalimantan Selatan. Tarian Toton dan Tandak Sambas di Kalimantan Barat.

Tarang Kaharingan, Balian Bagintur dan Mamanda di Kalimantan Tengah. Lawak, Mamanda, Ludruk, Jalantur dan Rebana di Kalimantan Timur. Seni Gunde, sandiwara dan Muzik Ria di Sulawesi Utara. Lumense, Drama dan sandiwara, Tari Dero di Sulawesi Tengah. Lulo, Lariange, Busu, Kelegoa, Honari, dan Topa di Sulawesi Tenggara. Rawambojo di NTB. Pado'a, dan Keblai di NTT. Muzik Tradisional Lautan Teduh, dan Tarian di Maluku. Tari-Tarian, asap, alat bunyi-bunyian di Papua. Kasusemuanya ini dapat dikemukakan sebagai beberapa contoh media tradisional nasional di setiap daerah.

Di samping itu, dapat juga ditunjukkan sebuah instrumen tradisional seperti kentongan yang masih banyak digunakan di Jawa, Sulawesi, Kalimantan, dan Papua. Instrumen ini dapat digunakan untuk mengkomunikasikan pesan yang mengandung makna yang berbeda, seperti adanya kematian, kecelakaan, kebakaran, pencurian dan sebagainya, kepada seluruh warga masyarakat desa, jika dibunyikan dengan irama-irama tertentu (Nurudin, 2004).

Kesenian tradisional dikenal juga sebagai media rakyat. Dalam pengertian yang lebih sempit, kesenian ini sering juga disebut sebagai kesenian rakyat. Dalam hubungan ini Coseteng dan Nemenzo (dalam Jahi, 1988) mendefinisikan media tradisional sebagai bentuk-bentuk verbal, gerakan, lisan dan visual yang dikenal rakyat, diterima oleh mereka, dan diperdengarkan atau dipertontonkan oleh mereka dengan maksud menghibur,

menginformasikan, menjelaskan, mengajar, dan mendidik. Sejalan dengan definisi ini, maka media tradisional tampil dalam bentuk nyayian rakyat, tarian rakyat, musik instrumental rakyat, drama rakyat, pidato rakyat atau semua bentuk kesenian rakyat baik berupa produk sastra, visual ataupun pertunjukkan yang diteruskan dari generasi ke generasi (Clavel dalam Jahi, 1988).

Nurudin (2004) mengatakan bahwa membicarakan media tradisional tidak dapat dipisahkan dari seni tradisional, yakni suatu bentuk kesenian yang digali dari cerita-cerita rakyat dengan memakai media tradisional. Salah satu media tradisional adalah dalam bentuk folklor. Bentuk-bentuk folklor tersebut antara lain:

- a. Cerita prosa rakyat (mite, legenda, dongeng);
- b. Ungkapan rakyat (peribahasa, pemeo, pepatah);
- c. Puisi rakyat;
- d. Nyayian rakyat;
- e. Teater rakyat;
- f. Gerak isyarat (memicingkan mata tanda cinta);
- g. Alat pengingat (mengirim sirih berarti meminang); dan
- h. Alat bunyi-bunyian (kentongan, gong, bedug dan lain-lain).

### **2.3. Landasan Teori**

Dalam penelitian kualitatif teori dapat dibedakan menjadi teori dasar dan teori formal. Teori formal akan disusun dan ditemukan setelah analisis data dibuat, karena teori formal, dalam penelitian kualitatif disusun berdasarkan data yang sudah diperoleh ketika penelitian berlangsung, setelah diadakan penelitian secara bertahap. Sedangkan teori dasar bersama dengan konsep, menurut sebagian ahli, dapat digunakan untuk membantu peneliti dalam memperjelas hal yang akan diteliti. Oleh karena itu, dalam penelitian ini konsep dan teori dasar yang telah ada, akan digunakan dalam membantu dan memperjelas persoalan yang

diteliti. Adapun Teori dasar yang akan digunakan adalah Teori Perumusan Kebijakan dan Teori Sistem.

### **3. Metode Penelitian**

Pada prinsipnya penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yaitu suatu jenis penelitian yang berupaya untuk membuat penggambaran, pemaparan, dan menggali secara utuh dan mendalam tentang fenomena sosial yang akan dikaji, tanpa melakukan intervensi dan pengujian hipotesis, dengan mengutamakan data kualitatif yaitu data kajian yang menghasilkan penemuan-penemuan berupa pemahaman, penjelasan dan makna berdasarkan dimensi kedalaman, dengan mengandalkan kemampuan menggali informasi melalui wawancara mendalam dan pengamatan secara saksama.

Dengan demikian pijakan analisis dan penarikan kesimpulan didasarkan pada kategori-kategori substantif dari makna-makna atau interpretasi terhadap fenomena yang diteliti, yang pada umumnya memang tidak dapat diukur dengan angka. Karena itu penelitian kualitatif hakekatnya bersifat interpretatif. Bondan dan Taylor dalam Pawito (2007: 83), mengatakan bahwa metodologi dalam penelitian kualitatif adalah “ *research procedures which produce descriptive data: people’s own written or spoken words and observable behavior*” (Prosedur-prosedur pengkajian yang digunakan untuk menghasilkan data deskriptif: yang ditulis atau yang diucapkan orang dan perilaku-perilaku yang dapat diamati).

Pendekatan utama dalam penelitian yang akan digunakan adalah pendekatan fenomenologis, yaitu suatu pendekatan yang berusaha memahami makna, nilai, persepsi dan pertimbangan-pertimbangan etik pada setiap tindakan dan keputusan dalam pelbagai aspek kehidupan manusia. Secara konseptual fenomenologi merupakan studi tentang pengetahuan yang berasal dari kesadaran, atau cara kita sampai pada pemahaman tentang objek atau kejadian yang secara sadar kita alami.



Lokasi penelitian ditentukan secara purposive atau lokasi penelitian dipilih berdasarkan unsur kesengajaan, yakni wilayah Malang Raya Jawa Timur, dengan pertimbangan lokasi penelitian tersebut sesuai dengan tujuan penelitian yakni wilayah komunitas yang dulunya diperkirakan banyak terdapat kesenian tradisional yang digunakan oleh masyarakat lokal. Sebab berdasarkan catatan sejarah wilayah Malang Raya merupakan bekas daerah kerajaan besar yang ada di Indonesia yaitu Kerajaan Singosari, yang pada zaman itu kerajaan banyak menggunakan kesenian tradisional sebagai sarana hiburan, pendidikan dan penyampaian berbagai pesan kepada rakyatnya.

Secara garis besar data dalam penelitian kualitatif ini dapat diklasifikasi menjadi data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan data yang diperoleh dari dokumentasi baik berupa teks, atau karya seni yang kemudian diuraikan atau dikonversikan ke dalam bentuk narasi (Pawito, 2007: 96). Secara metodologi data yang akan diperoleh dilakukan dengan pencarian yang didasarkan pada prinsip pencarian *snowball*, yaitu pencarian informasi ke berbagai pihak hingga ditemukan tingkat kejenuhan (semua informasi yang didapat, telah dianggap mempunyai derajat kesamaan), atau kata lain kegiatan penelitian akan diakhiri jika didalam penggalan data sudah tidak lagi diperoleh hal yang baru.

Dasar analisis data kualitatif yang akan digunakan adalah dengan menggunakan prinsip kerja pendekatan fenomenologis berkait dengan fenomena pemberdayaan kesenian tradisional di wilayah Malang Raya Jawa Timur. Untuk keperluan ini, maka peneliti akan menggunakan teknik analisis data interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Haberman. Teknik analisis ini pada prinsipnya terdiri atas tiga komponen yang saling terkait, yaitu komponen reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan serta pengujian kesimpulan (*drawing and verifying conclusions*) (Punch dalam Pawito 2007: 104).

Adapun jenis triangulasi yang akan digunakan dalam uji keabsahan dan konsistensi data pada penelitian ini adalah triangulasi sumber, dan triangulasi metode.

## **4. Hasil Penelitian**

### **4.1. Upaya Pemetaan dan Kondisi Kesenian Tradisional**

Pada bagian ini akan dikemukakan temuan hasil penelitian berupa penjelasan mengenai upaya pemetaan dan identifikasi kondisi kesenian tradisional yang dilakukan oleh pemerintah daerah Malang Raya. Sebagaimana yang telah diuraikan pada bagian pendahuluan bahwa salah satu tujuan penelitian ini adalah bermaksud mengetahui upaya pemetaan dan identifikasi kondisi kesenian tradisional yang dilakukan oleh pemerintah daerah Malang Raya. Yang dimaksudkan dengan upaya pemetaan dan identifikasi kondisi kesenian tradisional dalam penelitian ini adalah pendataan kembali kelompok kesenian tradisional yang pernah ada dan berkembang di daerah Malang Raya, dengan maksud untuk melihat sejauh mana kesenian tradisional tersebut tetap wujud dan dapat berkembang di daerah Malang Raya. Hal ini menjadi penting sebab pemerintah daerah termasuk pemerintah daerah Malang Raya mempunyai kewajiban menjaga, memelihara, memanfaatkan, serta melestarikan keberadaan kesenian tradisional yang ada di daerah wilayah pemerintahannya.

Untuk memberi penjelasan secara terperinci, maka temuan hasil penelitian dijelaskan dengan berpedoman pada hasil wawancara, observasi dan paparan sumber pustaka. Termasuk pandangan maupun pemahaman beberapa informan, pakar, dan sumber lain tentang upaya pemetaan dan identifikasi kondisi media tradisional yang dilakukan oleh pemerintah daerah Malang raya.

Sehubungan dengan itu ibu Fitria Noverita yang menduduki jabatan sebagai Kepala Seksi Kesenian dan Perfilman Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Malang, dalam suatu kesempatan wawancara dikantornya menjelaskan tentang berbagai kegiatan yang dilakukan dalam rangka upaya pemetaan dan identifikasi kondisi kesenian tradisional yang dilakukan oleh pemerintah daerah Kota Malang diantaranya adalah membagikan Kartu Nomor Induk Seniman, dan identifikasi langsung ke sanggar (monitoring). Hal ini dilakukan sebagai

langkah preventif yakni mengelompokkan jenis kesenian, nomor registernya dan kode kecamatannya serta melihat sejauh mana keadaan sanggar-sanggar yang ada di Kota Malang.

Walaupun kartu nomor induk seniman itu berlaku sampai dua tahun, namun monitoring tersebut dilakukan pada setiap tahun, pendataan diadakan dengan tujuan untuk mengetahui dan memastikan bahwa seluruh sanggar seni yang berada di kota Malang tetap eksis. Pendataan melibatkan para pelaku seni atau seniman kota Malang. Hal ini dilakukan sebagai salah satu bukti tetap adanya perhatian dan upaya pemerintah daerah kota Malang dalam menjaga dan mengangkat kembali kesenian tradisional, bahkan secara terprogram pemerintah kota Malang mengadakan festival yang berkaitan dengan kegiatan kesenian tradisional, misalnya Kuda Lumping, Tari Baskalan, Tari Topeng, yang tentunya sesuai dengan kesenian yang ada di kota Malang. Dengan diadakannya festival tersebut, pemerintah kota dapat mengetahui sejauh mana pertumbuhan seni yang ada di kota Malang. Agar berjalan maksimal maka tokoh-tokoh kesenian tradisional yang ada di kota Malang juga dilibatkan dalam identifikasi dan pendataan kesenian tradisional. Misalnya, dalam pendataan Kuda Lumping akan membutuhkan kerja sama dengan tokoh Kuda Lumping. Dari hasil pendataan media tradisional yang dilakukan di daerah Malang, dapat dideteksi berbagai kelompok seniman dan kesenian di Malang yang merupakan kelompok kesenian tradisional. Bahkan dapat diketahui bahwa setiap mereka memiliki komunitas sendiri-sendiri seperti paguyuban yang tidak hanya eksis di wilayah Malang saja, tapi juga di luar Malang. Itulah yang menjadi penguat tetap eksisnya kelompok kesenian tradisional yang ada di Malang sehingga hampir tidak ditemukan adanya kelompok kesenian tradisional yang pernah ada, namun saat ini hilang seperti yang terjadi di beberapa daerah lainnya.

Senada dengan apa yang diungkapkan oleh ibu Fitria, ibu Dra. Lilis Furqoniyah Hayati, MM selaku Kepala Bidang Kesenian dan Perfilman, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Malang juga menjelaskan bahwa memang ada upaya yang dilakukan oleh

pemerintah daerah Malang Raya untuk melakukan identifikasi dan pendataan kembali kelompok kesenian tradisional yang pernah ada dan berkembang di daerah Kota Malang yang dilakukan dalam bentuk pemberian Kartu Nomor Induk Seniman, serta survei langsung ke lapangan guna memonitor atau mengontrol sanggar-sanggar yang ada di Kota Malang. Kegiatan pendataan tersebut dilakukan setiap dua tahun sekali sesuai dengan masa berlaku nomor induk seniman yakni dua tahun. Maksud dan tujuan dilakukannya identifikasi dan pendataan ini adalah untuk memetakan berbagai kesenian tradisional yang masih aktif di Malang. Agar kegiatan ini dapat berjalan lancar maka pemerintah kota Malang melibatkan berbagai unsur baik itu tokoh kesenian tradisional, NGO, maupun masyarakat pendukung kesenian tradisional tersebut. Dengan demikian menurut ibu Lilis akan dapat terdeteksi dengan cepat jika ada kesenian tradisional yang sudah mulai ditinggal oleh masyarakat pendukungnya.

Penjelasan terkait dengan upaya yang dilakukan oleh pemerintah daerah Kabupaten Malang untuk melakukan identifikasi dan pendataan kembali kelompok kesenian tradisional yang pernah ada dan berkembang di daerah Kabupaten Malang juga dijelaskan oleh bapak Abdurachman. Beliau mengatakan bahwa di Kabupaten Malang, juga dilakukan identifikasi dan pendataan terhadap seluruh kesenian tradisional yang ada di Kabupaten Malang, yang dilakukan secara rutin tiga bulanan. Adapun maksud atau tujuan diadakannya pendataan tersebut adalah untuk melihat sejauh mana kesenian tradisional yang ada di Kabupaten Malang berkembang dan eksis. Kegiatan identifikasi dan pendataan ini dibawah tanggungjawab Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Malang. Sehingga jika ada kesenian tradisional yang sudah mulai ditinggalkan oleh masyarakat pendukungnya, maka pemerintah selaku salah satu komponen yang ikut bertanggungjawab terhadap pelestarian kesenian tradisional ikut berusaha untuk mengangkat kembali kesenian tradisional tersebut. Salah satu cara yang dikembangkan oleh pemerintah Kabupaten Malang dengan melakukan

forum rembuk secara rutin, sehingga kesenian tradisional yang terindikasi akan punah dapat diselamatkan.

Pemerintah Kabupaten Malang menyadari sepenuhnya bahwa dalam rangka pelestarian kesenian tradisional ini, tentunya tidak dapat berjalan sendiri. Karena itu setiap dilakukan forum rembuk selalu melibatkan tokoh-tokoh kesenian tradisional yang ada di daerah Malang Raya, bahkan mereka pun dilibatkan dalam identifikasi dan pendataan kesenian tradisional di daerah ini. Pemerintah daerah tentunya tidak menginginkan adanya kesenian tradisional yang hanya tinggal nama alias pernah ada namun saat ini sudah tidak ada lagi, misalnya dulu ada Pencak Silat, Bantengan bahkan juga ada Kuda Lumping. Saat ini sudah mulai jarang ditemukan, karena itu pemerintah ikut bertanggung jawab atas pelestarian produk budaya asli Kabupaten Malang sehingga yang ada saat ini tidak menjadi hilang atau punah. Salah satu caranya adalah dengan intensif dilakukan identifikasi dan pendataan kepada pelaku kesenian tradisional yang ada di Kabupaten Malang.

Pada tingkat desa dan kecamatan di Kabupaten Malang juga dilakukan pemetaan kesenian tradisional, seperti yang dikemukakan oleh Ibu Kus, salah seorang PNS di Kelurahan Dau Kabupaten Malang. Menurut Ibu Kus, bahwa telah dilakukan upaya pendataan pemerintah terhadap para pelaku seni dengan cara mengeluarkan kartu Nomor Induk Kesenian guna memonitor keberadaan seniman tradisional. Kartu Nomor Induk Kesenian itu meliputi misalkan keberadaan grup-grup sanggar Kuda Lumping/Jaranan, Reog, Ludruk, Ketoprak, Wayang dan lain sebagainya. Kendalinya di Nomor Induk Kesenian, sehingga bisa diketahui jumlah pasti para seniman yang ada di Malang Raya.

Lebih jauh Ibu Kus memaparkan bahwa kendali pendataan kesenian tradisional lewat Nomor Induk Kesenian. Kartu Nomor Induk Kesenian berlakunya dua tahun, yang pertama untuk monitoring keberadaan sanggar-sanggar agar diketahui masih aktif atau tidak. Kedua, memiliki waktu yang efektif untuk turun langsung ke lapangan dan ke sanggar-sanggar

kesenian. Dalam melakukan pendataan tersebut juga melibatkan pihak pemerintah seperti Dinas Kesenian serta para seniman. Hal tersebut dilakukan agar terjadi kesinambungan antara informasi yang didapat dengan keadaan yang sesungguhnya yang ada di lingkungan masyarakat, khususnya keadaan para seniman.

Dari hasil pendataan ini, terungkap bahwa masih banyak masyarakat yang memiliki grup-grup seni dari berbagai jenis yang tersebar di kecamatan-kecamatan di Kabupaten Malang. Lebih lanjut tentang kesenian tradisional yang ada di Malang Raya menurut Kus hingga sekarang belum ditemukan kesenian tradisional yang awalnya aktif kemudian menghilang. Meskipun realitas menunjukkan bahwa semakin menurunnya minat masyarakat terhadap kesenian tradisional, pemerintah memiliki upaya-upaya tersendiri dalam menanggulunginya, diantaranya melalui *event-event* dan pameran budaya.

Sedangkan menurut Bapak Drs. Suliadi, MSi selaku Camat Dau Kabupaten Malang menjelaskan bahwa pendataan kesenian tradisional di Kecamatan Dau dilakukan setiap tahun. Hal ini dilakukan untuk memonitor dari beberapa kesenian tradisional itu mana yang masih eksis dan mana yang sudah tidak aktif. Dalam pendataan ini, Suliadi menjelaskan beberapa pihak ikut terlibat diantaranya sub bagian perencanaan, evaluasi dan pelaporan Kecamatan Dau, serta para pelaku kesenian tradisional. Terhadap beberapa kesenian tradisional yang sudah tidak eksis, Suliadi menegaskan bahwa pemerintah melakukan upaya menggalakkan kembali kesenian tradisional tersebut pada lingkungan dimana kesenian tradisional itu lahir.

Pada kesempatan yang lain, Ahmad Saleh, Kasi Pengembangan Bahasa Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Malang mengatakan bahwa dalam upaya pendataan kesenian tradisional di Kabupaten Malang tidak lagi dilakukan pendataan oleh pemerintah, tetapi para pelaku seni sendiri yang datang ke pemerintah untuk mendaftar.

Sementara itu upaya pemetaan dan identifikasi media tradisional juga dilakukan di Kota Batu. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Ibu Widya pegawai Dinas Pariwisata dan

Kebudayaan Kota Batu bahwa pendataan kesenian tradisional di Batu didasarkan anggota yang tergabung pada sanggar-sanggar kesenian. Pemerintah Kota Batu menerbitkan nomor induk pada kesenian tradisional yang masih hidup. Melalui Nomor Induk, bisa dijadikan pemetaan data tentang kesenian tradisional yang ada di Kota Batu. Lebih lanjut ibu Widya menjelaskan bahwa selain nomor induk, setiap pelaku seni tradisional harus memberikan keterangan alamat dan orang yang menaungi kesenian tradisional tersebut.

Widya menjelaskan pendataan dengan pemberian nomor induk dilakukan setiap 2 tahun sekali. Tujuan diadakan pendataan untuk mengetahui seberapa banyak media tradisional yang ada di Kota Batu dan untuk pemerataan dan pemetaan sasaran kebijakan yang akan dilakukan oleh pemerintah berkaitan dengan pemberdayaan kesenian tradisional yang ada di Kota Batu. Lebih jauh Widya mengemukakan bahwa dalam proses pendataan kesenian tradisional di Kota Batu dilakukan antara kedua belah pihak yakni antara pemerintah dan pelaku kesenian tradisional. Hal ini dilakukan dengan tujuan selain melakukan pendataan juga untuk menjalin hubungan baik antara pelaku seni dengan pemerintah. Widya menjelaskan sampai saat ini kesenian tradisional yang ada di Kota Batu ada sekitar 200 kelompok kesenian tradisional dengan 10 spesifikasi atau pengelompokan kesenian. Keberadaan kesenian tradisional di Kota Batu dinilai sangat eksis, hingga kini 90% kesenian tradisional di Kota Batu masih aktif.

Menurut Agus Purwanto, salah seorang PNS di Kota Batu dalam kesempatan wawancara mengatakan bahwa pendataan kesenian tradisional dilakukan melalui penerbitan Nomor Induk Kesenian. Penerbitan nomor induk ini dimaksudkan sebagai sarana identifikasi seniman dan kelompok seni, memudahkan pembinaan dan pemetaan kesenian tradisional kota Batu. Dalam melakukan pendataan, Agus menjelaskan melibatkan seniman, pemerintahan desa, dan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu.

#### **4.2. Upaya Pengembangan Kesenian Tradisional**

Upaya pengembangan yang dilakukan oleh pemerintah kota Malang dalam pemberdayaan kesenian tradisional adalah pembinaan dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata yang kebijakan makronya didasarkan pada kebijakan yang bersifat sentralisasi baik yang berasal dari pemerintah pusat atau propinsi. Kebijakan khusus juga diatur dalam bentuk kebijakan pemerintah daerah yang tentunya dikondisikan dengan karakter dan kebutuhan daerah. Adapun model pengembangan yang dilakukan diantaranya adalah mengadakan festival setiap tahun. Faktor-faktor yang dapat menghambat pemerintah dalam menjalankan pengembangan pemberdayaan kesenian tradisional di daerah kota Malang adalah adanya sanggar-sanggar yang tidak memperbarui kartu induk kesenian. Keadaan ini akan dipertanyakan, jika setelah dua tahun tidak ada perbaruan dari seniman (apakah sanggar tersebut masih eksis, terlambat atau karena tidak sempat memperbarui). Pemerintah juga menyediakan dana pembinaan, sudah ada anggarannya kata ibu Fitria, bahkan selain dana, pemerintah juga memfasilitasi kesenian tradisional, seperti menyediakan tempat/sanggar. Pemerintah juga berperan dalam memperkenalkan kesenian tradisional melalui berbagai media seperti *website*, televisi, radio, surat kabar dan lainnya. Ini semua dilakukan agar kesenian tradisional tetap menjadi kesenian yang dikenal dan tidak ditinggalkan oleh masyarakat pendukungnya. Misalnya salah satu kesenian tradisional khas Malang adalah Tari Topeng Malangan, pencetusnya memang telah meninggal, yaitu Mbah Karimun. Namun penerus-penerusnya ada, kemudian ditindaklanjuti oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Malang dan menggelar festival Tari Topeng yang secara rutin dilakukan setiap tahunnya. Pemerintah Malang juga berupaya untuk melestarikan kesenian tradisional dalam bentuk mengenalkan kesenian tersebut.

Kebijakan lain yang dikembangkan adalah dengan cara memberi fasilitas pada seniman, misalnya menyediakan dua gedung yaitu gedung Dewan Kesenian Malang yang ada di jalan Mojopahit dan gedung Gajayana di jalan Nusakambangan. Gedung tersebut di maksimalkan



untuk kegiatan para seniman. Namun demikian menurut Ibu Fitria disamping ada faktor yang mendukung pemerintah daerah Malang dalam menjalankan kebijakan pemberdayaan kesenian tradisional diantaranya kesenian Malang itu beragam dan masih eksis hingga saat ini. Kelompok kesenian tradisional ini sering di tanggap atau sering mendapat job manggung baik di dalam maupun di luar kota Malang. Juga ada faktor yang dapat menghambat pemerintahan dalam menjalankan kebijakan pemberdayaan kesenian tradisional di daerah Malang diantaranya kurangnya kesadaran dari para seniman selaku pelaku kesenian tradisional yang tidak mau mendaftarkan diri, sehingga terkesan jalan sendiri.

Pemerintah daerah Kota Malang berupaya menetapkan model pertunjukan kesenian tradisional misalnya dalam pertunjukan rakyat, kesenian tradisional yang dianggap terbaik dan berprestasi akan dijadikan standart terutama dalam pengembangan kesenian tradisional lainnya. Walaupun terkadang memang menjadi sangat sulit sebab masing-masing kelompok media mempunyai standard dan pakem sendiri-sendiri, tetapi paling tidak untuk kesenian yang sejenis dapat dijadikan acuan dan contoh dalam pengembangannya. Yang pasti dilakukan oleh pemerintah Malang adalah ketika dilakukan perlombaan atau festival, maka yang terbaik atau yang menang akan mendapatkan hadiah.

Dijelaskan pula oleh ibu Lilis bahwa kebijakan yang diambil oleh pemerintah Kota Malang dalam pemberdayaan kesenian tradisional adalah dengan menganggarkan dana APBD, disamping itu pemerintah juga mengadakan festival. Festival tersebut bertujuan untuk mengenalkan kembali kesenian tradisional agar lebih dikenal serta dapat diterima oleh generasi muda. Upaya yang dilakukan oleh pemerintah daerah Kota Malang dalam menjalankan kebijakan pemberdayaan kesenian tradisional yaitu dengan cara pemberdayaan sanggar-sanggar kesenian yang ada di Kota Malang. Sedangkan strategi pemerintah lebih menitik beratkan pada festival kesenian.

Adapun faktor yang mendukung yaitu, pertama minat dari pelaku seni serta generasi muda untuk melestarikan kesenian tradisional. Sedangkan faktor kedua adalah masih banyaknya sanggar yang ada di Kota Malang yang aktif melakukan kegiatan. Sedangkan faktor yang dapat menghambat pemerintahan dalam menjalankan kebijakan pemberdayaan kesenian tradisional di daerah Kota Malang menurut Ibu Lilis diantaranya faktor ketika para seniman tidak mau mendaftarkan dirinya pada kartu nomor induk seniman. Sehingga pemerintah sulit memetakan, juga termasuk keterbatasan dana. Namun terkait dengan dana pemerintah Kota Malang menyediakan dana untuk pembinaan bagi kelompok-kelompok kesenian tradisional yang ada yang penganggarannya bersifat umum jadi tidak diberikan secara khusus pada kelompok-kelompok kesenian tertentu.

Upaya lain yang dilakukan oleh pemerintah daerah Kota Malang adalah pemerintah daerah berupaya untuk melestarikan kesenian tradisional dalam bentuk mengenalkan media tersebut di sekolah-sekolah, caranya pemerintah bekerja sama dengan beberapa sekolah, untuk memasukkan unsur kesenian tradisional sebagai muatan lokal. Serta menyediakan sarana dan prasarana berupa tempat latihan rutin untuk tiap sekolah yang ingin melakukan latihan kesenian tradisional.

Untuk Daerah Kabupaten Malang upaya pengembangan yang dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Malang dan rangka pemberdayaan kesenian tradisional dilakukan dengan cara mengadakan pembinaan terhadap seluruh kelompok kesenian tradisional melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata. Pembinaan yang dimaksud baik dalam bentuk penyediaan fasilitas berupa gedung Dewan Kesenian Kabupaten Malang, juga diberikan dalam bentuk stimulan berupa dana pembinaan yang secara rutin setiap tahunnya sebesar lima juta rupiah yang diberikan kepada kelompok kesenian tradisional yang menjadi juara dalam festival yang diadakan sekali setahun terutama dalam rangka hari ulang tahun Kabupaten Malang. Dalam festival yang dilakukan pemerintah daerah berupaya menetapkan model pertunjukan kesenian

tradisional misalnya dalam pertunjukan rakyat, kesenian tradisional yang dianggap terbaik dan berprestasi akan dijadikan standart untuk pengembangan kesenian tradisional lainnya, sehingga dapat menjadi motivasi dan contoh bagi kelompok kesenian tradisional lainnya.

Agar dapat dipertahankan sehingga kesenian tradisional tersebut tetap menjadi milik Indonesia dan tidak berpindah ke tangan negara lain, maka diperlukan kebijakan secara nasional, sedangkan untuk menjaga kesenian tradisional sebagai produk budaya daerah yang merupakan warisan leluhur masing-masing daerah, maka diperlukan kebijakan yang bersifat otonomi atau kebijakan khusus dari masing-masing daerah. Hal ini juga berlaku di Kabupaten Malang, dimana walaupun ada faktor yang dapat menghambat pemerintah dalam menjalankan kebijakan pemberdayaan kesenian tradisional di Kabupaten Malang terutama terkait dengan terbatasnya dana atau anggaran namun tetap diupayakan untuk melestarikan kelompok kesenian tradisional yang ada. Upaya yang dilakukan oleh pemerintah daerah Kabupaten Malang dalam melestarikan kesenian tradisional yang ada diantaranya dengan melaksanakan event-event yang melibatkan seluruh kelompok kesenian tradisional yang ada misalnya pada peringatan hari-hari besar nasional atau hari jadi Kabupaten Malang. Disamping itu pemerintah daerah Kabupaten Malang juga berupaya mengenalkan kesenian tradisional yang ada kepada sekolah maupun kampus-kampus yang ada di daerah Kabupaten Malang terutama pada saat diselenggarakan pekan seni dan wisuda.

Dalam upaya pemberdayaan kesenian tradisional, pemerintah kabupaten Malang menurut Ibu Kus, salah seorang pegawai Kecamatan Dau menegaskan sengaja memberikan dana pembinaan berupa *reward* yang diberikan kepada para seniman melalui ajang festival-festival budaya yang diadakan oleh Dinas Kebudayaan. Ibu Kus menjelaskan cara ini bisa jadi salah satu cara agar para seniman bisa memperbaiki kualitas dan standart mereka ketika melakukan persaingan dalam festival antara seniman-seniman yang ada di Malang Raya.

Festival Malang Kembali adalah salah satu contoh pelestarian kesenian tradisional yang diadakan untuk memperingati HUT Kota Malang.

Selain itu, Ibu Kus menjelaskan upaya pemerintah dalam pemberdayaan kesenian tradisional juga dilakukan untuk para generasi muda dengan mengadakan lomba di sekolah-sekolah dengan bekerjasama sama dengan pihak pemerintah Dinas Kesenian dengan Dinas Pendidikan. Ibu Kus berpendapat bahwa dengan cara ini secara tidak langsung pemerintah berupaya melestarikan kesenian yang menjadi media tradisional itu. Kemudian, pemerintah juga berupaya memfasilitasi event-event yang bertujuan untuk pelestarian budaya.

Menurut Camat Dau Kabupaten Malang, Drs, Suliadi, MSi, bentuk pengembangan dalam rangka pengelolaan kesenian tradisional dilakukan oleh pemerintah kabupaten Malang, pada tingkat kecamatan hanya mengikuti saja kebijakan dari pemerintah kabupaten. Yang diketahui Suliadi bahwa pemerintah mempunyai kebijakan pengembangan kesenian tradisional melalui beberapa kegiatan rutin seperti pagelaran wayang, ludruk, dan beberapa kesenian tradisional lain yang diselenggarakan di Taman Krida Budaya Malang.

Sementara itu di kota Batu, Ibu Widya, pegawai Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu menjelaskan upaya yang dikembangkan oleh pemerintah kota Batu dalam rangka pemberdayaan kesenian tradisional adalah dengan dibuat kebijakan yang mengharuskan setiap kesenian tradisional yang memiliki sanggar harus memiliki nomor induk. Lebih jauh Widya mengatakan masyarakat sangat antusias untuk mendaftarkan kesenian tradisional yang menaunginya.

Selain itu kontribusi pemerintah Kota Batu cukup baik dalam memberdayakan kesenian tradisional. Seperti dikemukakan Widya, pemerintah kota Batu melakukan beberapa upaya pemberdayaan kesenian tradisional dengan mengadakan pelatihan tentang manajemen dan meningkatkan cara penyajian kesenian tradisional. Selain itu setiap dua pekan dalam satu bulan pemerintah mengadakan pertunjukan. Diakui oleh Widya, pemerintah kota Batu

selama ini memang belum mampu memberikan bantuan pendanaan pada kelompok kesenian tradisional, namun pemerintah telah memberikan kebebasan pada pelaku kesenian tradisional untuk melakukan pertunjukkan di gedung kesenian setiap dua pekan dalam sebulan.

Selain itu Widya juga menjelaskan bahwa upaya pelestarian dan pengembangan kesenian tradisional di Kota Batu juga ditempuh melalui ajang festival yang diselenggarakan tidak hanya di Kota Batu tetapi di beberapa daerah lain. Di beberapa ajang festival kesenian tradisional, wakil dari Kota Batu selalu berperanserta. Bahkan beberapa kesenian tradisional di Kota Batu telah menjadi percontohan pengembangan kesenian tradisional bagi daerah lain.

Pada kesempatan wawancara yang berbeda, Agus Purwanto, salah seorang PNS di kota Batu menjelaskan kebijakan yang dilakukan pemerintah kota Batu dalam pengembangan kesenian tradisional adalah dengan mengadakan beberapa pelatihan; keterampilan dalam upaya pengembangan industri kreatif, pelatihan kreativitas pengembangan kesenian daerah, pelatihan pengemasan kesenian daerah sehingga memiliki nilai jual yang meningkat, pelatihan manajerial kelompok kesenian daerah, pelatihan membangun jejaring untuk meningkatkan akses kelompok kesenian daerah dengan lingkungan yang lebih luas.

Agus Purwanto juga menjelaskan upaya strategis yang bisa dilakukan pemerintah Kota Batu dalam pemberdayaan kesenian tradisional adalah dengan memasukkan dalam anggaran APBD kota Batu. Dalam hal kebijakan ada yang bersifat makro namun juga berlaku kebijakan yang sesuai pada daerah masing-masing, hal ini sejalan dengan bergulirnya spirit otonomi daerah. Walaupun juga ada beberapa kebijakan yang bersifat sentralistik baik yang berasal dari pemerintah pusat atau provinsi.

Dalam upaya pengembangan kesenian tradisional juga dilakukan di sekolah-sekolah, termasuk dengan memasukkan dalam salah satu mata pelajaran. Sementara itu hambatan pengembangan kesenian tradisional masih terkendala pada kurangnya kesadaran dari

beberapa seniman dengan tidak mau mendaftarkan untuk mendapatkan nomor induk seniman.

Salah seorang staf Humas Kota Malang yang menangani Malang Tourism yakni Bapak Rofi'i menyatakan bahwa upaya pengembangan yang dilakukan pemerintah daerah dalam pemberdayaan kesenian tradisional adalah secara rutin melakukan pertunjukan, menggelar pameran kesenian dan kesenian tradisional, dan melakukan sosialisasi kepada masyarakat luas tentang keberadaan kesenian tradisional. Di samping itu, menurut penuturan Rofi'i, untuk menghilangkan kesan kesenian tradisional yang membosankan maka dalam penampilan kesenian tradisional dilakukan kreatifitas agar penyajiannya lebih menarik tetapi tetap dengan menjaga nilai-nilai tradisionalnya.

Pemerintah melalui Pemda juga melakukan pembinaan rutin kepada para pelaku kesenian tradisional. Hal ini dibenarkan oleh Rofi'i bahwa pemerintah pusat dan provinsi telah membina dan melestarikan kesenian tradisional. Pemerintah juga melakukan pembinaan dan penyadaran kepada masyarakat akan pentingnya melestarikan kesenian tradisional. Upaya ini cukup berhasil hingga dalam masyarakat tumbuh rasa bangga pada kesenian tradisional yang dimilikinya.

## **5. Diskusi**

Agar dapat dipertahankan sehingga kesenian tradisional tetap menjadi milik Indonesia dan tidak berpindah ke tangan negara lain, maka diperlukan kebijakan secara nasional, sedangkan untuk menjaga kesenian tradisional sebagai produk budaya daerah yang merupakan warisan leluhur masing-masing daerah, maka diperlukan kebijakan yang bersifat otonomi atau kebijakan khusus dari masing-masing daerah. Untuk itu pemerintah pusat dan daerah disarankan dapat bersinergi dalam mengembangkan kesenian yang sekaligus sebagai media tradisional yang dapat digunakan untuk menunjang pembangunan.

Salah satu kendala yang sangat berarti dalam pelestarian kesenian tradisional adalah karena gempuran budaya modern yang ada di masyarakat. Upaya sosialisasi dan penguatan akan pentingnya mempertahankan kesenian tradisional menjadi yang utama guna mencegah punahnya kesenian tradisional dari masing-masing daerah. Upaya regenerasi melalui kegiatan di sekolah-sekolah juga harus senantiasa dilakukan. Di samping itu, pemerintah harus semakin sering menggelar kesenian-kesenian daerah agar sering tampil hadapan masyarakat umum secara langsung, menggelar pertunjukkan rutin di gedung-gedung kesenian, dan melalui media modern seperti televisi.

## **6. Kesimpulan**

Dalam rangka melakukan pemberdayaan kesenian tradisional, maka setiap daerah di Indonesia, mengatur kebijakannya sendiri-sendiri namun patokan utamanya tetap didasarkan pada pola kebijakan yang dirumuskan oleh pusat sehingga cenderung bersifat sentralisasi (*top down*). Dari kebijakan yang berasal dari pusat inilah kemudian dilakukan penyesuaian-penyesuaian sesuai kondisi daerah masing-masing sehingga lebih bersifat otonomi yang merupakan perubahan nyata dari reformasi yang terjadi. Kebijakan yang bersifat sentralisasi merupakan rancangan dari pemerintah tingkat pusat, terutama dalam bentuk aturan-aturan (*regulation*). Sedangkan kebijakan yang bersifat otonomi merupakan rancangan dari masing-masing pemerintah di tingkat daerah yang didasarkan pada proses alamiah yang tumbuh dari masyarakat lokal sebagai wujud usaha masyarakat untuk membangun dirinya secara mandiri, dengan memanfaatkan informasi dari berbagai sumber yang mereka miliki. Konsep regulasi biasanya didasarkan pada berbagai mekanisme yang mengatur distribusi dan penggunaan produk-produk kebudayaan. Hal ini menyebabkan munculnya berbagai pertimbangan tentang informasi apa yang dihargai dan diinginkan oleh masyarakat untuk diakses dan mana yang tidak dikehendaki oleh masyarakat. Dengan demikian maka kontrol dan peranan pihak pemerintah amat diperlukan, sebab pihak pemerintahlah yang mempunyai kuasa untuk

mengawal dan mengatur berbagai kegiatan masyarakat melalui peraturan-peraturan yang dibuatnya.

Di tingkat kota dan kabupaten juga terjadi pola yang sama, yakni masing-masing pemerintah daerah kota kabupaten mengacu pada pola kebijakan dari tingkat propinsi, sehingga kasus daerah Malang Raya acuannya adalah kebijakan pemerintah Jawa Timur. Berbagai usaha ataupun strategi yang dilakukan oleh pihak pemerintah daerah dalam rangka menjaga, memelihara, memanfaatkan, serta melestarikan keberadaan kesenian tradisional yang ada di Malang Raya diantaranya ialah menyusun peraturan di tingkat daerah baik dalam bentuk Peraturan Daerah (Perda), dan Peraturan Walikota/Bupati. Juga dilakukan usaha dan strategi dalam bentuk kerjasama dengan pemerintah kabupaten dan kota di wilayah Malang Raya, kerjasama dengan dewan kesenian, budayawan, seniman, dan kelompok kesenian tradisional. Juga memberi fasilitas kepada kelompok kesenian tradisional dan melakukan latihan-latihan kepada kelompok kesenian tradisional yang ada di daerah Malang Raya. Pemerintah juga berperan dalam memperkenalkan kesenian tradisional melalui berbagai media seperti *website*, televisi, radio, surat kabar dan lainnya, agar kelompok kesenian tradisional yang ada di Malang Raya dapat menjadi populer.

Upaya pemetaan dan identifikasi kondisi kesenian tradisional yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah Kota Malang, Kabupaten Malang dan Kota Batu adalah : Membagikan Kartu Nomor Induk Seniman, Identifikasi langsung ke sanggar (monitoring), Menggelar festival yang berkaitan media tradisional, misalnya Kuda Lumping, Tari Baskalan, Tari Topeng, dan beberapa kesenian tradisional yang lain.

Upaya pengembangan yang dilakukan diantaranya adalah mengadakan festival setiap tahun, dengan cara ini akan dapat diketahui perkembangan kesenian tradisional yang ada di Malang. Kebijakan lain yang dikembangkan adalah dengan cara memberi fasilitas pada seniman, misalnya menyediakan dua gedung yaitu gedung Dewan Kesenian Malang yang ada



di Jalan Mojopahit dan Gedung Gajayana di jalan Nusakambangan. Gedung tersebut di maksimalkan untuk kegiatan kesenian para seniman.

Pemerintah daerah Kota Malang Raya berupaya menetapkan model pertunjukan kesenian tradisional misalnya dalam pertunjukan rakyat, kelompok kesenian tradisional yang dianggap terbaik dan berprestasi akan dijadikan standart terutama dalam pengembangan media tradisional lainnya. Walaupun terkadang memang menjadi sangat sulit sebab masing-masing kelompok kesenian mempunyai standard dan pakem sendiri-sendiri, tetapi paling tidak untuk media yang sejenis dapat dijadikan acuan dan contoh dalam pengembangannya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Muis. 1984. *Communicating New Ideas to Traditional Villagers: an Indonesian Case*. Media Asia 11.
- Adhikarya, R. & Crawford, R. 1979. *The Use of Tradisional Media in Family Planning in Rural Java*. Ithaca.
- Afrisal Dan Kawan-Kawan. 2007. *Media Rakyat; Mengorganisasi Diri Melalui Informasi*. Combine Resource Institution Bekerja sama dengan The Ford Foundation. Jogjakarta.
- Alfian. 1982. *Mass Media and Development in Indonesia*. Honolalu. East west Centre.
- . 1977. *Sistem-Sistem Komunikasi Dalam Masyarakat Indonesia*. Jakarta. Lekna – Deppen.
- Alwi Dahlan Dan Kawan-Kawan. 1986. *Komunikasi, Difusi Inovasi, Dan Pembangunan; Beberapa Teori serta Aplikasinya untuk Masyarakat Indonesia*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- . 1984. *Information and Communication in Indonesia*. Jakarta. Mizan.
- . 1983. *Tantangan Komunikasi Bagi Pembangunan, Tantangan Pembangunan Bagi Komunikasi*. Makalah Seminar. Ujung Pandang. Universitas Hasanuddin.
- Amri Jahi. 1988. *Komunikasi Massa dan Pembangunan Pedesaan di Negara-Negara Dunia Ketiga*. PT Gramedia. Jakarta.
- Arif Budi Wuriyanto. 2005. *Seni Pertunjukan Masyarakat Tengger: Sebuah Identitas, Kontinuitas, Dan Perubahannya Dalam Perspektif Budaya*. Disertasi Pada Program Pascasarjana Universitas Udayana Denpasar. Bali.
- Batara Goa, A. 1983. *A Study of the Impact of Communication on the Acceptance of Technical Innovation in a Selected Rural Area in East Java*. Ann Arbor. MSU Press.
- Berger, Athur Asa. 2000. *Tanda-Tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer*. Diterjemahkan oleh M. Dwi Marianto dan Sunarto. Tiara Wacana Jogja. Jogjakarta.
- Black, James A. & Dean J. Champion. *Metode dan Masalah Kajian Sosial*. Diterjemahkan Oleh E. Kuswara Dkk. PT. Eresco. Bandung.
- Blake, Reed H & Edwin O Haroldsen. 2003. *Taksonomi Konsep Komunikasi*. Alih Bahasa: Hasan Bahana.Papyrus. Surabaya.

- Brannen, Julia. 1997. *Memadu Metode Kajian Kualitatif & Kuantitatif*. Penerjemah H. Nuktah Arfawie Kurde. Pustaka Pelajar Jogjakarta.
- Brouwer, M.A.W. 1988. *Alam Manusia Dalam Fenomenologi*. PT. Gramedia. Jakarta.
- Bukhory Ismail, Amelia Abdul Aziz, dan Zulkipli Abu Bakar. 1997. *Kamus Komunikasi*. Fajar Bakti SDN. BHD. Shah Alam Malaysia.
- Burton, Graeme. 1999. *Pengantar Untuk Memahami Media Dan Budaya Populer*. Jalasutra. Jogjakarta.
- Dashefsky, Arnold. Ed. 1976. *Ethnic identity in Society*. Chicago II: Rand Memelly College.
- Dananjaya, J. 1972. *Bagaimana Memanfaatkan Media Tradisional Bagi Pembangunan Desa*. Jakarta. Grafiti.
- Dasen, Pierre R. dan Ramesh C. Mishra. 2000. *Cross-Cultural Views on Human Development in the Third Millennium*. Internasional Journal of Behavioral Development. 24(4) 428-434.
- Deddy Mulyana. 2002. *Metodologi Kajian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Rosdakarya. Bandung.
- . 2007. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Remadja Rosdakarya. Bandung.
- Devito, Joseph A. 1997. *Komunikasi Antarmanusia Kuliah Dasar*. Alih Bahasa Agus Maulana. Professional Books. Jakarta.
- Dukut Imam Widodo Dkk. 2006. *Malang Tempo Doeloe*. Bayumedia Publishing. Malang.
- Fisher, B. Aubrey. 1986. *Teori-Teori Komunikasi*. Penerjemah. Soejono Trimono. Remadja Rosdakarya. Bandung.
- Griffin, EM. 2003. *A First Look At Communication Theory*. The McGraw Hill Companies, Inc.USA.
- Habermas, Jurgen. 2007. *Teori Tindakan Komunikatif, Kritik atas Rasio Fungsionalis*. Penerjemah Nurhadi. Kreasi Wacana. Jogjakarta.on Press Boston. USA.
- . 1983. *The Theory Of Communicative Action, Reason And The Rationalization Of Society*. Beac
- Hafied Cangara. 2000. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Hamidy. 1975. *Randai Sebagai Saluran Media Komunikasi Tradisional*. Makalah Seminar. Yogyakarta. LP3ES.
- Hardwick, Charles. 1973. *Traditions, Superstitions, and Folk-lore*. The Scholar Press Limited Menston. England.
- Isaacs, Harold R. 1993. *Pemujaan Terbatasap Kelompok Etnik, Identitas Kelompok dan Perubahan Politik*. Yayasan Obor Indonesi. Jakarta.
- Kumaria, A. 1980. *Communication and Tradisional Media*. Proceedings of a seminar hald at Prune. Dalam Communicator 15 (1980)3, pp 12-17.
- Kurnadi Shahab. 2007. *Sosiologi Pedesaan*. Ar-ruzz Media. Jogjakarta.
- Leckenby, John D & Everett D. Collier Centennial. 2003. *The Interaction of Traditional and New Media*. Departement of Advertising College of Communication. The University of Texas at Austin.
- Lexy J. Moleong. 2007. *Metodologi Kajian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Littlejohn, Stephen W. 2002. *Theories of Human Communication*. Wadsworth Publishing Company. New Mexico.
- MacDonal, Margaret Read. 1993. *The Oryx Multicultural Folktale Series; Tom Thumb*. Oryx Press. Canada.
- Muhammad Dimiyati. 2000. *Kajian Kualitatif, Paradigma, Epistemologi, Pendekatan, Metode, Dan Terapan*. Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang. Malang - Jawa Timur.
- Muslimin M. 2011. *Media Warisan di Indonesia: Kajian Kes di Sulawesi Selatan dan Jawa Timur* (Disertasi) Universiti Malaya. Malaysia.

- , 2011. *Komunikasi Tradisional: Pesan Kearifan Lokal Masyarakat Sulawesi Selatan Melalui Berbagai Media Warisan*. Buku Litera. Jogjakarta.
- Noeng Muhadjir. 1998. *Metodologi Kajian Kualitatif*. Rake Sarasin. Jogjakarta.
- Nurudin. 2004. *Sistem Komunikasi Indonesia*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Orewere, Ben. 1991. *Possible Implications of Modern Mass Media for Traditional Communication in a Nigerian Rural Setting*. Africa Media Review Vol. 5 No. 3. African Council for Communication Education.
- Pawito. 2007. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. LKiS. Jogjakarta.
- Ritazer, George & Douglas J. Goodman. 2004. *Teori Sosiologi Modern*. Diterjemahkan oleh Alimandan. Prenada Media. Jakarta.
- Septiawan Sentana. 2007. *Menulis Ilmiah Metode Kajian Kualitatif*. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.
- Silverman David. 2002. *Qualitative Research Theory, Method and Practice*. Sage Publications. London.
- Stokes, Jane. 2007. *How To Do Media and Cultural Studies Panduan Untuk Melaksanakan Kajian Dalam Kajian Media Dan Budaya*. Penterjemah Santi Indra Astuti. Bentang Pustaka. Jogjakarta.
- Strauss, Anselm & Juliet Corbin. 2003. *Dasar-Dasar Kajian Kualitatif, Tatalangkah dan Teknik-Teknik Teoritisasi Data*. Penerjemah Muhammad Shodiq & Imam Muttaqien. Pustaka Pelajar. Jogjakarta.
- Suwardi Endraswara. 2005. *Tradisi Lisan Jawa: Tradisional Abadi Budaya Leluhur*. Narasi. Jogjakarta.
- Tionsong, Nicanor G. 1995. *Living Traditions*. Asean committee on Culture and Information. Manila.
- Turnomo Rahardjo. 2005. *Menghargai Perbedaan Kultural, Mindfulness Dalam Komunikasi Antaretnik*. Pustaka Pelajar. Jogjakarta.
- Y. Sumandiyo Hadi. 2007. *Sosiologi Tari; Sebuah Telaah Kritis Yang Mengulas Tari Dari Zaman ke Zaman: Primitif, Tradisional, Modern, Hingga kontemporer*. Pustaka Jogjakarta.
- Zhu, Yunxia, Pieter Nel dan Ravi Bhat. 2006. *Cross Cultural Study of Communication Strategies for Building Relationships*. Internasional Journal of Cross Cultural Management. 6(3) 319-341.